

BAB V

KESIMPULAN, EVALUASI KRITIS, REKOMENDASI UNTUK PENELITIAN SELANJUTNYA

Pada Bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai *One Dimensional Man* Marcuse sebagai sebuah kritik terhadap manusia digital, di mana dalam uraian tersebut, manusia digital bertindak tanpa daya kritis di hadapan progresivitas teknologi dan berbagai fitur di dalamnya. Pada bagian ini, paparan yang hendak ditampilkan adalah kesimpulan atas tulisan yang telah dirangkum dalam karya ilmiah ini, evaluasi kritis dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian, tulisan ini pun memberi respon atas karya Marcuse serta memancing pembaca untuk ikut terlibat dalam meneliti tentang Herbert Marcuse.

5.1. Kesimpulan

Herbert Marcuse telah menampilkan kritikan yang tajam atas pola hidup masyarakat industri modern, yang digambarkannya sebagai manusia dimensi satu (*unidimensionality*). Manusia satu dimensi adalah mereka yang kehilangan daya kritis atau dimensi negasi atas penindasan yang terjadi secara halus oleh kaum kapitalis. Sistem kapitalisme seolah menggeser atau bahkan menghapus secara halus kebebasan dan kritisisme masyarakat industri modern agar mereka bisa memperoleh keuntungan dari produksi alat-alat teknologi.

Pada manusia industri modern, penindasan tidak dilakukan secara brutal, sebaliknya dilakukan secara halus dan tidak disadari oleh masyarakat keseluruhan. Penindasan itu pun dilakukan dalam dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Progresivitas teknologi yang begitu mutakhir, membuat manusia industri modern bersikap afirmasi total. Teknologi yang begitu canggih seolah menjinakkan kritisisme manusia, sehingga mereka diinstrumentasikan dan dioperasionalisasi menjadi mesin penghasil keuntungan bagi kaum kapitalis. Oleh karena

itu, keterasingan tidak hanya dialami oleh kaum buruh sebagaimana di era Marx, tetapi penindasan atau keterasingan bersifat menyeluruh.

Penindasan yang dilakukan oleh kaum kapitalis bersifat totaliter, bahkan kebutuhan manusia ditentukan untuk memperbudak manusia secara keseluruhan. Mereka berusaha menciptakan kebutuhan palsu bagi masyarakat, di mana kebutuhan tersebut terlihat membebaskan manusia. Akan tetapi, bagi Marcuse, kebebasan tersebut hanyalah sesaat atau semu. Akan tetapi, oleh karena kemajuan teknologi, masyarakat tidak menyadari kesementaraan kebebasan tersebut. Sebaliknya, masyarakat justru mengkonsumsi teknologi tanpa daya kritis, sebab bagi masyarakat, mereka telah memperoleh kebebasan itu dalam teknologi yang tercipta.

Penindasan itu pun masih berlanjut hingga era manusia digital ini. Penamaan manusia sebagai manusia digital beralasan, karena aktivitas berhadapan dengan gawai dan alat-alat teknologi mendominasi kehidupan riil di dunia nyata (*korporeal*). Aktivitas di hadapan gawai membuat manusia kehilangan daya kritisnya, bahwa ia dikendalikan oleh sistem yang memperkaya diri. Kebebasan yang diterima oleh manusia digital, dengan mengkonsumsi teknologi sepuas-puasnya tanpa adanya paksaan, membuat manusia bersikap reseptif terhadap progresivitas teknologi. Akan tetapi, sebetulnya kebebasan tersebut bersifat semu. Adanya media sosial dan digital menarik manusia untuk bermain di dalamnya tanpa adanya nilai kritisisme.

Terdapat empat hal yang dijelaskan dalam tulisan ini sebagai sebuah kritik terhadap manusia digital, antara lain, *pertama*, adanya penyempitan ruang kritis manusia. Bahwasannya, di hadapan dunia virtual, kekritisannya manusia semakin menyempit, di mana manusia terlihat mengafirmasi produktivitas teknologi kaum kapitalis tanpa mempertanyakan dan mempersoalkan penindasan yang diciptakan oleh kaum kapitalis itu sendiri. *kedua*,

manusia digital sebagai konsumsi pasif. manusia digital sebagai budak teknologi, dan juga teralienasinya manusia dalam dunia digital. Pada bagian ini, manusia bertindak irasional, sebab manusia mengkonsumsi begitu saja tanpa menyertakan daya kritisnya. Rasionalitas manusia diabaikan dalam menikmati kemajuan teknologi yang semakin mempesona. Hal itu pula menggiring manusia pada tahap desensitisasi, bahwa manusia kehilangan responsif dan sensitivitas sosialnya.

Ketiga, masyarakat digital sebagai budak teknologi. Perbudakan terjadi secara menyeluruh dan diperhalus sehingga manusia tidak menyadari perbudakan yang terjadi. Di samping itu pula, kaum kapitalis menciptakan kebebasan semu. Teknologi dan berbagai fitur di dalamnya seolah memberikan kebebasan dan kebahagiaan bagi manusia, padahal semuanya itu sementara. Maka dari itu, manusia pun tidak menyadari perbudakan yang terjadi. *Keempat*, manusia digital teralienasi dalam dunia digital. Hal ini menjadikan manusia terasing dengan dunia nyatanya. Oleh karena aktivitas virtualnya, manusia teasing dengan pekerjaan dan relasi sosial di realitas kehidupannya.

Keempat hal tersebut menggambarkan kenyataan manusia digital saat ini. Oleh karena itu, salah satu pemikiran yang komplet untuk membahas kenyataan tersebut adalah *One Dimensional Man*. Bahwasannya keempat hal tersebut pun menggiring manusia pada pola “satu dimensi”, yakni manusia yang bertindak afirmatif total terhadap sistem kapitalisme berkuasa. Sikap afirmasi total terhadap dominasi dan progresivitas teknologi, dan tanpa kekuatan kritis, menjadikan manusia digital menjadi konsumen pasif dan mempertahankan keberadaan kaum kapitalisme. Karya *One Dimensional Man* tersebut membuka kesadaran manusia tentang signifikansi daya kritis manusia demi tercapainya sebuah emansipasi sosial. Daya kritis manusia harus diaplikasikan dalam penggunaan teknologi digital, sehingga manusia tidak hanya bersikap reseptif pasif terhadap kekuatan sistem kapitalisme.

5.2. Evaluasi Kritis

Ada beberapa kelebihan yang disampaikan oleh Marcuse. *Pertama*, Marcuse membuka ruang kritik bagi kaum kapitalisme lanjut. Pemikiran *One Dimensional Man* memiliki kontribusi yang besar bagi manusia industri modern. Ia berusaha membangun kesadaran manusia akan penindasan dan perbudakan secara halus oleh kaum kapitalisme.¹ Kekuatan kaum kapitalisme merenggut kebebasan hakiki manusia, sekaligus mereduksi akal budi manusia. Karenanya, manusia industri modern bertindak irasional, tidak kritis atas kemajuan teknologi itu sendiri. Dengan itu, manusia mengkonsumsi barang-barang teknologi tidak sesuai fungsinya, melainkan teknologi dilihat sebagai hal substansial kehidupan manusia.

Kedua, Marcuse pun meneliti dan menganalisis dominasi teknologi, yang merenggut kebebasan dan daya kritis manusia. Herbert Marcuse melihat bahwa teknologi modern tidak memberikan kebebasan total bagi manusia, namun sebaliknya teknologi digunakan oleh sistem yang mempertahankan keberadaan sistem kapitalisme tersebut. Teknologi digunakan bukan lagi sebagai alat pembantu bagi manusia dalam kehidupannya. Sebaliknya, teknologi digunakan untuk memperkuat sistem yang berkuasa.

Ketiga, dalam karyanya, *One Dimensional Man*, Marcuse ingin membangun kembali nilai atau potensi kritis yang termaktub dalam diri setiap individu.² Dalam manusia industri modern, kebebasan manusia dan daya kritisnya direduksi oleh kaum kapitalisme melalui persona teknologi yang semakin canggih. Berdasarkan pada realitas tersebut, Marcuse ingin mennyumbangkan ide mengenai harapan tentang pembebasan melalui kesadaran kritis manusia. Di mana, pembebasan terhadap dominasi teknologi yang destruktif dilakukan dengan membangun kesadaran kritis.

¹ Adelbert Snidjers, *Op.Cit.*, hlm. 79.

² Akhyar Y. Lubis, *Op.Cit.*, hlm. 18.

Di samping sumbangsih konstruktif tersebut, Marcuse memiliki keterbatasan pemikiran, antara lain *Pertama*, sikap pesimisme yang berlebihan. Marcuse terlalu memandang individu dengan kaca mata pesimis. Sikap pesimistis ini membuat Ia tidak melihat kreativitas manusia melalui teknologi, yang mampu membuat setiap individu berjalan selaras dengan zaman. *Kedua*, Solusi yang ditawarkan oleh Marcuse tidaklah konkret. Dalam artian bahwa, Marcuse tidak menawarkan tindakan pribadi yang praktis dan transformatif untuk melawan dominasi kaum kapitalisme melalui progresivitas terkonologi.³ Sehingga pembebasan yang ditawarkan oleh Marcuse, seperti melalui seni dan *The Great Refusal*, penolakan agung berkonotasi idealis dan muskil untuk direalisasikan.

5.3. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Salah satu pembeda manusia dari makhluk lainnya adalah rasio. Manusia memiliki akal budi untuk menilai, mengevaluasi, serta mengkritisi realitas kehidupannya. Daya kritis tersebut pula membimbing manusia untuk bergerak mencari makna keberadaannya dalam situasi dan konteks apapun dan dimana pun. Jikalau nilai kritisisme itu hilang, maka manusia tidaklah berbeda dengan makhluk lainnya. Sehingga jelaslah bahwa, manusia memiliki keunikan tersendiri, yakni akal budi atau rasio. Dan keunikan itu pula yang mesti dikembangkan dalam realitas kehidupan manusia.

Oleh sebab itu, pemikiran Marcuse memiliki kontinuitas, atau berlanjut hingga saat ini. pemikiran Marcuse tidak saja relevan dengan manusia digital, sebagaimana yang diterangkan dalam tulisan ini. Akan tetapi, Marcuse memiliki pengaruh bagi manusia saat ini, terutama untuk membangun nilai kritis pada manusia. Rekomendasi yang boleh saya tawarkan untuk penelitian berikutnya, antara lain *one dimensional man* bagi kritisisme mahasiswa di Indonesia. Mahasiswa merupakan penerus bangsa, bahkan mahasiswa juga

³ Setyo Wibowo, *Cara Kerja Ilmu filsafat dan Filsafat Ilmu*, *Op.Cit.*, hlm. 333.

dilabeli Sang Intelektualis. Artinya bahwa akal mahasiswa mesti bekerja ekstra untuk membangun bangsa. Sehingga pembaca bisa meninjau sejauh mana mahasiswa menggunakan akal budinya untuk melawan penindasan yang dilakukan oleh para penguasa dan kaum elite.

Di samping itu pula, manusia berjalan dalam arus zaman. Otonomitas rasio manusia menghadirkan inovasi dan kreativitas teknologi yang begitu canggih dan progresif. Teknologi diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu manusia untuk terus mengembangkan diri di dalam arus zaman tersebut. Berbagai varian teknologi, seperti dari tenaga manusia menuju mesin-mesin, kemudian beralih lagi ke tenaga listrik, komputerisasi, dan hingga penyatuan dunia digital dan realitas, menunjukkan kemandirian rasio manusia untuk menciptakan teknologi tersebut.

Di tengah arus zaman tersebut, pembicaraan mengenai manusia satu dimensi, *one dimensional man* menurut Herbert Marcuse masih relevan. Rekomendasi lain yang diusulkan bagi peneliti berikutnya adalah relevansi pemikiran Marcuse tentang *one dimensional man* bagi masyarakat konsumerisme di era kontemporer. Oleh karena itu, pada akhir tulisan ini, penulis mengharapkan agar peneliti selanjutnya bisa memahami konsep *one dimensional man* lebih komprehensif. Hal lain yang merupakan sebuah saran adalah bahwa peneliti selanjutnya bisa menganalisis jalan pembebasan *ala* Marcuse terhadap hilangnya kritisisme manusia digital terhadap dominasi sistem kapitalisme.